



Konseling Kelompok Untuk Peningkatan Kepercayaan Diri Warga Binaan Perempuan

Hardani Widhiastuti*¹, Mulya Virgonita I. Winta², Arumwardhani Nusandari³

Universitas Semarang^{1,2,3}

dhani_fps@usm.ac.id¹

Informasi Artikel

Diterima : 09-10-2023

Direview : 28-10-2023

Disetujui : 06-11-2023

Kata Kunci

Kepercayaan diri, warga binaan

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk memberi pemahaman melalui pelatihan dan menambah Kepercayaan diri Warga Binaan Lapas Perempuan Kota Semarang, mengenai bagaimana cara meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Lapas Perempuan untuk Menghadapi Stigma Masyarakat. Selain itu dalam konseling kelompok tersebut juga dilakukan kesempatan untuk sharing dan ikut serta menyelesaikan masalah yang kemungkinan sulit untuk diselesaikan, atau bahkan para warga binaan yang belum begitu memahami cara menghadapi dan menyelesaikan masalah terkait meningkatkan kepercayaan diri dan menghadapi stigma masyarakat.

Subyek atau peserta konseling sejumlah 31 orang ini mencakup warga binaan Lapas Perempuan yang akan menghadapi vonis bebas yang berada di Lapas Perempuan Kota Semarang. Hasil dari konseling yang dilakukan selama tiga jam adalah bahwa walaupun ada beberapa warga binaan yang akan menghadapi putusan bebas yang masih belum percaya diri, karena ada pengalaman yang membuat trauma dan tidak akan mengulangi perbuatannya. Namun sebagian besar dari mereka yang sudah dapat menerima dan memiliki percaya diri untuk berbaur kembali di masyarakat dan keluarganya.

1. PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas II A Semarang yang beralamat di Jl. Mgr. Sugiyopranoto no 59, Bulustalan, Kota Semarang, Jawa Tengah, merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan pada wilayah kerja kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Perempuan Semarang termasuk bangunan bersejarah dan diberikan status sebagai Benda Cagar Budaya tidak bergerak di kota Semarang yang harus diamankan sesuai dengan UU. RI. No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak (Gunakarya, 1988) Gunakarya, A. W. (1988). Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan, Bandung : Armico. Gunakarya, A. W. (1988). Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan, Bandung : Armico.

Kemudian pada tanggal 27 April 1964 Penjara Wanita Bulu ini berubah atau berganti nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Semarang dibawah Direktorat Jendral Bina Tuna Warga. Perubahan terakhir adalah Lembaga Pemasyarakatan Wanita

Kelas II.A Semarang di bawah naungan Direktorat Jendral Pemasyarakatan dan berlaku sampai dengan saat ini.

Terkait dengan adanya perubahan atau pergantian nama tersebut tidak sekedar mengubah atau mengganti nama belaka, tetapi lebih dari itu merupakan perubahan terhadap sistem atau pola pembinaan terhadap narapidana yang semula menggunakan sistem kepenjaraan, berubah menggunakan sistem pemasyarakatan. Perubahan ini merupakan refleksi dari mulai berkembangnya pola pikir bahwa sistem kepenjaraan tidak cocok untuk diterapkan karena memperlakukan narapidana dengan tidak baik dan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II.A Semarang merupakan Lembaga Pemasyarakatan yang menangani pada proses terakhir sebagai tempat membina pelanggar hukum yang telah resmi menerima vonis pengadilan dan menyandang status sebagai narapidana. Adapun tugas yang diemban oleh Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II.A Semarang adalah membina narapidana menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat di sekitarnya, bangsa dan negara dan apabila telah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak akan mengulangi perbuatan melanggar hukum yang dahulu pernah dilakukannya.

Kondisi bangunan Lapas Perempuan Kelas II.A Semarang berdiri di atas tanah seluas 16.226 m² dengan pembagian bangunan sebagai berikut:

- a. Terdapat 9 buah blok, 8 blok untuk ruang hunian, 1 blok untuk rumah sakit
- b. 1 blok sek, berisi 12 sel
- c. Gedung perkantoran, tempat ibadah Mushola, Gereja.
- d. Ruang kunjungan, ruang konseling, ruang Kesehatan
- e. Aula pelatihan kerja, dapur, salon, perpustakaan
- f. Tempat tunggu pengunjung dan WC umum g. Area parkir
- g. Area bermain untuk anak pengunjung

Visi, Misi, Tujuan, Sasaran Lapas Perempuan Kelas II.A Semarang

1. Visi :

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (membangun manusia pribadi).

2. Misi :

Melaksanakan perawatan, pembinaan, dan pembimbingan WBP dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan, dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan HAM.

3. Tujuan :

Membentuk WBP agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

4.Sasaran :

Sasaran pembinaan dan pembimbingan WBP adalah meningkatkan kualitas WBP yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi yang kurang, yaitu :

- 1) Kualitas ketakwaan kepada Tuhan YME.
- 2) Kualitas intelektual.
- 3) Kualitas sikap dan perilaku.
- 4) Kualitas profesionalisme atau ketrampilan.
- 5) Kualitas kesehatan jasmani dan rohani.

Selain itu, terdapat penggolongan warga binaan seperti dalam tabel berikut :

Tabel 1 Penggolongan Warga Binaan

No	Penggolongan	Jumlah	Keterangan
1	A.1	13	Tahanan penyidik (kepolisian, bea cukai),
2	A.11	7	Tahanan Jaksa
3	A.111	17	Tahanan Hakim
4	A.1V	3	Tahanan pengadilan tinggi tingkat banding
5	A.V	1	Tahanan hakim mahkamah agung (tingkat kasasi)
6	B.I	302	Narapidana yang telah diputus oleh Pengadilan Negeri diatas 1 tahun.
7	B.II.a	-	narapidana yang sudah diputus oleh Pengadilan Negeri diatas 3 bulan sampai dengan 1 tahun.
8	B.II.b	-	yaitu narapidana yang telah diputus oleh Pengadilan Negeri 1 hari sampai kurang dari 3 bulan.
9	B.III	-	pidana pengganti denda
Jumlah		343	

Jadwal Kunjungan Narapidana dan Tahanan :

- Narapidana = Senin, Selasa & Sabtu (minggu 1 & III). Waktu : 09:00-15:00 *(khusus untuk kunjungan hari sabtu diperbolehkan membawa barang/makanan dan setiap kunjungan, pengunjung wajib membawa E-KTP)

- Tahanan = Rabu & Kamis , Waktu : 09:00-15:00 *(pengunjung wajib membawa tanda pengenal dan surat ijin berkunjung dari pihak yang menahan)

- Oprasional Lembaga Pemasyarakatan pada hari Senin-Jum.at, dimulai pada jam 07:30- 16:00, Kegiatan harian warga binaan jam 06.00 s/d 09.00 WIB

- Bangun pagi
- Olah Raga / senam
- Mandi cuci kakus (MCK)

- Makan pagi
- Apel pagi
- Membersihkan lingkungan

Saat waktu menunjukkan Jam 09.00 s/d 13.30 WIB;

- TPP.
1. Masuk pada kegiatan sesuai pembinaan yang telah diberikan melalui siding
 2. Kegiatan ketrampilan
 3. Kegiatan keagamaan
 4. Kesenian
 5. Apel siang
 6. Makan siang
 7. Istirahat

Disatu sisi, pada warga binaan Lapas Perempuan kota Semarang ini ada beberapa orang yang sudah persiapan untuk terjun ke masyarakat kembali, melalui proses rehabilitasi. Program-program pembinaan dilakukan dalam rangka memberikan bekal untuk berkarya di Masyarakat dan mencari pendapatan sendiri. Was-was kadang juga dirasakan oleh mereka, karena tidak menutup kemungkinan tetap ada stigma dari Masyarakat sekitar dimana dia berada nantinya.

Kepercayaan diri harus ditingkatkan, agar para warga binaan yang menjelang pembebasannya nanti benar-benar dapat diantisipasi, baik melalui diri pribadi sendiri maupun keluarga dan Masyarakat sekitar. Kepercayaan diri menurut (5) adalah keyakinan atas kemampuan diri sendiri serta memiliki pengharapan yang sesuai realitas bahkan sampai pengharapan tersebut tidak terwujud, namun mereka tetap berpikir positif dan dapat menerimanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri antara lain ; a). konsep diri, yang pada prosesnya terbentuknya kepercayaan diri diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan dalam kelompok. Dari hasil interaksi tersebut menghasilkan konsep diri, b). harga diri, konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah kemampuan untuk menilai diri sendiri, c). pengalaman, yang dalam hal ini dapat menjadi factor munculnya rasa percaya diri dan menurunnya rasa percaya diri, d). Pendidikan, dimana tingkat Pendidikan ini akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri. Tingkat Pendidikan rendah akan menjadikan seseorang tergantung pada kekuasaan orang lain, begitu juga sebaliknya (1).

Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Aspek-aspek Kepercayaan Diri, antara lain; a). keyakinan kemampuan sendiri, adalah sikap positif seseorang tentang dirinya, yang mampu secara sungguh-sungguh aka napa yang dilakukan, b). optimis, merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya, c).

obyektif, merupakan pandangan seseorang atas permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, d). Bertanggung jawab, adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah terjadi menjadi konsekuensinya, e). rasional dan realistis adalah analisis terhadap sesuatu hal.

PERMASALAHAN

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pengelola dari Lapas Perempuan kelas IIA kota Semarang adalah walaupun dari pihak Lapas sudah mempersiapkan sedemikian rupa untuk kepentingan para Warga Binaannya antara lain adalah terkait keminatan, kreativitas dll dalam rangka memberi bekal hidup di Masyarakat nantinya agar lebih percaya diri dan baik, namun masih saja berdasarkan keluhan mereka penyesuaian diri dan kepercayaan diri mereka rata-rata masih belum sesuai yang diharapkan, terkait dengan stigma Masyarakat.

2. METODE

Pelaksanaan dalam kegiatan dalam program pengabdian masyarakat adalah tidak semata-mata memberikan pelatihan, namun lebih pada peningkatan kepercayaan diri para warga binaan yang menghadapi selesai masa tahanan, yang biasanya terkait stigma yang nanti dihadapi. Metode yang menyertai adalah Konseling dan FGD bagi para warga Binaan Lapas Perempuan kelas IIA Kota Semarang. Metode pendekatan konseling kelompok dan pelaporan menggunakan prinsip penulisan kualitatif (4).

Tabel 2. Aspek Pelaksanaan Program

No	Aspek	Keterangan
1	Metode	Pelatihan bagi Warga Binaan Lapas Perempuan kelas IIA, Kota Semarang dan penyusunan kualitatif.
2	Partisipasi Mitra	Warga Binaan yang akan menghadapi selesai masa tahanan
3	Evaluasi Pelaksanaan	Evaluasi bersama dengan Mitra yang berfokus pada peningkatan kepercayaan diri.

- 1) Lokasi : Kegiatan pengabdian masyarakat ini diadakan secara luring
- 2) Macam kegiatan.

Adapun beberapa metode dalam pelaksanaan pelatihan adalah pemberian materi dan contoh terapan Kepercayaan diri, Konseling dan FGD bagi warga Binaan yang akan selesai masa penahanannya.

Pada indikator keberhasilan program ini, tim menetapkan standar dan poin sebagai tolak ukur keberhasilannya, diantaranya adalah:

1. Terbentuknya kepercayaan diri warga binaan yang akan keluar atau selesai masa penahanan
2. Warga Binaan hadir dan aktif mengikuti acara ini.

3. Setelah program ini para warga Binaan dapat mengadakan kegiatan dengan mandiri.
4. Para warga binaan mampu menciptakan kegiatan yang kreatif.
5. Para mampu beradaptasi dengan Masyarakat.
6. Para warga Binaan lebih aktif dalam berkontribusi dimasyarakat

Tabel 3. Perancangan Program

No	Waktu	Kegiatan	Tujuan
1	2x60 menit	Pelatihan, Konseling dan FGD terkait meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan yang akan selesai masa penahanannya	Memberi pelatihan terhadap warga binaan agar meningkat Kepercayaan Dirinya dan siap di masyarakat

KELAYAKAN PT/TIM PELAKSANA

KINERJA LEMBAGA PENGABDIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Berdasarkan website LPPM dalam 1 waktu terakhir Lembaga Pengabdian (LEMLIT) dan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Semarang (LPM)-USM merupakan Unit Pelaksana Akademik di tingkat Universitas. Didirikan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 160/D/O/1993. Namun sejak tanggal 15 November 2006 melalui SK Rektor Universitas Semarang No. 206/SK/USM.H/I/2006, demi efektifitas dan efisiensi maka LEMLIT dan LPM USM digabung menjadi Lembaga Pengabdian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM-USM). Kegiatan pengabdian dan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan dua bagian dari unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi diarahkan untuk menjalankan fungsi pengembangan institusi, menciptakan inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Universitas Semarang (USM) sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Jawa Tengah, ikut berpartisipasi dalam pembangunan nasional melalui kegiatan pengabdian yang hasil-hasilnya dapat diterapkan dalam masyarakat sehingga bisa mendukung jalannya pembangunan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, ekonomi maupun budaya. LPPM-USM menerbitkan 2 buah jurnal ilmiah, yaitu Jurnal Dinamika Sosial Budaya (DSB) dengan ISSN 1410-9859 dan Jurnal Pengembangan Rekayasa dan Teknologi (PRT) dengan ISSN 1410-9840. Selain itu LPPM juga mengelola media informasi internal Warta USM yang terbit setiap 3 bulan sekali.

Kedua jurnal LPPM-USM menampung tulisan-tulisan ilmiah baik ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, sosial humaniora, dan seni sebagai hasil pengabdian maupun telaah pustaka. Penerbitan jurnal secara periodik sebanyak 2 kali setahun yaitu pada bulan Juni dan Desember. Kedua jurnal ilmiah tersebut pertama kali pada 1999.

PELAKSANAAN DAN HASIL PKM

Pelaksanaan PKM

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) kali ini dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIA kota Semarang, Pelaksanaan PKM dilakukan hari Selasa tanggal 19 September 2023 dengan dihadiri oleh Ka Lapas dan Kepala bagian Pelatihan dan Pembinaan. PKM ini berbentuk pendampingan terhadap Warga Binaan Lapas Perempuan yang menjelang bebas sejumlah 31 peserta. Mereka berasal dari berbagai daerah di Jawa dan bahkan ada yang dari Sumatera, dengan bermacam kasus, antara lain kasus Narkoba, Korupsi, hingga Tindak Pidana Umum.

Para Warga Binaan kami lakukan konseling dalam rangka menaikkan kepercayaan dirinya, agar pada saatnya bebas mereka sudah siap dan semangat, karena tidak ada lagi yang bermasalah dengan keluarga maupun tetangganya. Waktu yang diperlukan untuk konseling kelompok ini adalah 3 jam, dimulai jam 9 hingga jam 12. Keterbatasan waktu ini terjadi dikarenakan jadwal pihak Lapas terkait kegiatan bagi para Warga Binaan sudah terprogram secara nasional. Selain itu pada jam 13 terjadi perpindahan piket, sehingga mereka harus kembali ke tempat masing-masing.

Kegiatan yang dilakukan :

1. diawali dengan pembukaan acara dan penerimaan Tim dari Magister Psikologi Universitas Semarang
2. Perkenalan masing-masing Koselor
3. Membagi konselee menjadi 3 kelompok, masing-masing 10 konselee dengan satu konselor:
 - a. Prakonseling Dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Hal-hal yang dimaksudkan mendasar pada tahap ini yaitu para konseli diseleksi yang akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas.
 - b. Tahap permulaan Pada tahap ini dibuat struktur pada kelompok untuk memahami beberapa aturan saat konseling kelompok berlangsung. Ketua kelompok dipegang oleh seorang konselor. Pada tahap ini anggota kelompok diarahkan untuk memperkenalkan diri yang dipimpin oleh pemimpin kelompok. Tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini yaitu anggota kelompok diharapkan dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan dan saling memberi penguatan positif.
 - c. Tahap transisi Pada tahap ini disebut juga tahap peralihan. Pada tahap ini konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya. Konselor selaku pemimpin kelompok harus dapat mengontrol dan

mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok seperti saudara sendiri

d. Tahap kerja sering disebut sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebab sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya, adanya perilaku baru yang dibentuk oleh konseli maka dituntut untuk belajar bertanggung jawab pada tindakan yang telah direncanakan.

e. Tahap akhir. Tahapan di mana anggota kelompok mencoba perilaku baru yang telah mereka rencanakan sebelumnya. Umpan balik pada tahap ini sangat penting sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri konseli untuk melakukan perubahan. Konselor dapat memastikan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling. Apabila anggota kelompok merasakan bahwa tujuan telah tercapai dan telah terjadi perubahan perilaku, maka proses konseling dapat diakhiri

f. Pascakonseling. Proses konseling telah berakhir, konselor menerapkan adanya evaluasi sebagai tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir.

- 1) 30 menit terakhir diakhiri simpulan dan evaluasi kegiatan
- 2) Jam 12 acara selesai dilanjutkan dengan penyerahan plakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama proses konseling, ada beberapa orang WB yang menyatakan menerima atas kejadian yang telah dialami, utamanya saat mereka diambil paksa di rumahnya dalam kondisi sedang mau bangun pagi dan tidak diberikesempatan untuk menyampaikan sepatah dua patah kata kepada anak-anaknya. Itu dialami oleh WB (1) yang menyatakan samapi saat ini seluruh keluarga masih trauma hingga rencana menjelang kepulangannya nanti tidak akan ke rumahnya, namun tinggal di rumah yang ditempati anak-anaknya hingga sekarang. Sehingga rumah yang ditempati dan dibeli dengan jerihpayahnya tidak akan ditempati lagi. Namun setelah proses konseling berakhir, WB(1) merasa bahwa sekarang lebih siap dan mau menapaki hidup dan tidak akan mengulangi perbuatannya di masa lalu.

Beda dengan WB(2) yang dari awal proses konseling dilakukan, ybs sudah siap dan janji tidak akan mengulangi, apalagi ybs sudah memasuki usia pensiun. Dengan demikian yang menjadi tambahan harapan untuk tidak mengulangi adalah adanya dukungan dari keluarga, sehingga menjelang waktu kebebasannya ybs sudah siap dan lebih percaya diri. Namun lain subyek berbeda lagi karakteristik, penyebab dan dampak bagi masing-masing warga binaan. Mengingat hal tersebut, maka variasi permasalahan akan berbeda satu sama lain. Satu hal yang dapat digarisbawahi bahwa mereka rata-rata semakin siap dan percaya diri untuk kembali ke masyarakat. Apapun yang dilalui, masa lalu harus dilalui dan harus berjalan ke depan, itu mereka sampaikan dan berkomitmen untuk itu.

Analisis Deskriptif Kualitatif Konseling Kelompok :

Berdasarkan kerangka penyelesaian masalah terkait Kepercayaan diri menghadapi putusan bebas dan kembali di masyarakat, melalui konseling kelompok, yaitu

No	Indikator	Perilaku yang muncul
1	Pra Konseling	Ada beberapa warga binaan (S 1,5,8,11,27) merasa bahwa ada kecurigaan terkait pembagian kelompok, dan mempertanyakan pada dasar dari pembagian kelompok tersebut. Pengalaman yang diterimanya pada masa lalu menjadikan ybs sangat curiga dan ragu-ragu untuk berbaur dengan rekan-rekannya.
2	Tahap permulaan	Tahap ini adalah para warga binaan dan konselor memperkenalkan diri, sesuai identitas dan alasan mengapa mereka ada di Lapas. Ada beberapa warga binaan (S 5, 7, 21 dari kelompok I) dan kelompok II (S 2,5,19,25,28) melakukan perilaku diam diri untuk beberapa saat. Setelah konselor menyampaikan kembali dan memperkenalkan serta memberi alasan mengapa konselor ada di tempat ini, maka mere dan beberapa warga binaan yang lainnya (S 1, 7,11,22) pada kelompok III, komentar bahwa lega, mengingat menurut mereka ada yang memperhatikan. Semakin berproses tahap ini, peserta untuk konseling masing-masing kelompok semakin menerima. Hal ini ditunjukkan baik dengan ucapan (S 5, 10, 29) Kelompok I, bahwa mereka lega, karena menjelang pembebasannya pun masih ada yang mendampingi dan memberi penguatan batin.
3	Tahap transisi	Pada tahap ini konselor mulai membuka permasalahan mereka. Dalam proses pada tahap ini, tidak semua peserta dapat membuka permasalahannya terkait korupsi, kegiatan pemufakatan, narkoba, secara utuh. Namun hanya beberapa warga binaan yang dengan ikhlas menyampaikan permasalahannya dan meminta saran kepada konselor maupun rekan se kelompoknya (S 6, 19, 23) kelompok I, (S1, 26) kelompok II dan (S4, 14, 20,27) Kelompok III. Hal ini disampaikan bahwa pada dasarnya mereka ikhlas menyampaikan dan ini merupakan pembelajaran bagi mereka masing-masing, bahwa secara umum mereka tidak akan mengulangi permasalahannya tersebut. Dari hasil penyampaian, sebagian besar mereka tidak akan kembali ke lingkungan lama, namun sebagian kecil, mereka akan kembali ke

- keluarganya, karena memang keluarga sudah menerima kembali dengan ikhlas.
- 4 Tahap kerja atau tahap kegiatan Pada tahap ini, para warga binaan diharapkan mulai membuka diri dan dapat menghilangkan defencenya. Namun sekali lagi, karena waktu terbatas, maka tidak semua warga binaan mau membuka untuk menyampaikan permasalahan terkait alasan hukumannya dan ada beberapa warga binaan yang tetap menceritakan hanya clue nya saja dan siap kembali ke masyarakat, namun tidak ke keluarganya. Hal ini membuktikan bahwa masih ada beberapa warga binaan yang belum memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi keluarga maupun masyarakat lingkungannya (S7,19,22,27,28) Kelompok I. Selain itu konselor juga mengupayakan pengungkapan masalah dan kerelaan untuk menguatkan saat kembali ke masyarakat dengan teknik Relaksasi. Walau teknik ini belum dibuktikan hasilnya karena keterbatasan waktu, namun bila dilihat dari senyum, kelegaan hati mereka, maka dapat disimpulkan bahwa mereka kelompok 3 dapat menyadari akan kesiapannya kembali ke masyarakat.
- 5 Tahap akhir Tahap ini adalah tahap dimana warga binaan yang mengikuti konseling kelompok sudah harus dapat merasakan perilaku baru setelah mengalami *awariness*. Kesadaran yang dirasakan oleh warga binaan adalah bahwa mereka harus sudah memiliki rencana tentang apa yang harus dilakukan nanti saat waktu pembebasannya, dan kembali ke masyarakat. Warga binaan tersebut secara umum terlihat sudah siap dan menyampaikan bahwa diantara mereka sudah siap dengan perencanaan terkait usaha agar mendapatkan penghasilan (S1, 5, 12, 17, 20) kelompok I. Antara lain, membuka salon, membuka angkringan, dan bahkan ada yang buka usaha catering. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka rata-rata sudah ikhlas dan akan membuka lembaran baru dengan berpindah ke lingkungan yang baru.
- 6 Pasca konseling Pada tahap ini warga binaan dan konselor menyimpulkan dan menganalisa akhir terkait hasil konseling kelompok tersebut dan terkait perubahan perilaku yang akan muncul. Sebagian besar (kelompok I, II, III) sepakat bahwa kegiatan ini benar-benar bermanfaat dan memberikan
-

gambaran akan kesiapan setelah kembali ke masyarakat nanti dan kesiapan mental terkait kepercayaan diri. Tindak lanjut sebagai bagian dari pantauan konseling kelompok ini adalah bahwa beberapa usulan sebaiknya peserta konseling maupun pihak Lapas juga memberikan informasi secara berkala kepada konselor, sehingga kegiatan ini benar-benar tuntas.

4. KESIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat pada Lapas Perempuan kelas IIA Kota Semarang, adalah bahwa secara umum, para warga binaan yang akan menerima pembebasan, rata-rata masih ragu-ragu dan bahkan yakin bahwa masyarakat dan keluarga belum sepenuhnya menerima. Hal ini disebabkan karena mereka rata-rata diambil oleh aparat maupun kejaksaan saat berada di rumah, dan dilingkungan masyarakat. Sehingga mereka masih ragu-ragu dan bahkan ada yang menyampaikan bahwa anggota keluarga belum menenima sepenuhnya. Akibatnya walaupun masih ada keraguan, namun dengan konseling kelompok yang didapatnya, menjadikan mereka memiliki keyakinan bahwa dimanapun mereka perlu mandiri mencari nafkah sesuai bekal dari Lapas sesuai bidang minatnya, dan apapun mereka akan membuktikan bahwa keberadaannya akan membanggakan. Menurut mereka, saat ini aktivitasnya harus dimulai dengan maksimal dan pantang menyerah.

Saran yang diberikan adalah, sebaiknya pihak Lapas juga mengadakan konseling kelompok utamanya pada warga binaan yang akan menerima putusan bebas. Mengingat hal tersebut dibutuhkan penguatan bathin agar mereka semakin yakin dan percaya diri saat kembali ke keluarga masing-masing maupun ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Novitasari, Y., 2021, Pembinaan Kemandirian Dalam Membangun Kepercayaan Diri Narapidana di masa Pandemi Covid-19, Jurnal Yuridika : Jurnal Hukum, P-ISSN : 2615-7586, ISSN : 2620-5556, Vol 4, No. 2, Desember 2021
- Gunakarya, A. W. (1988). Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan, Bandung : Armico.
- Harsono Hs, CI. 1995, Sistem Baru Pembinaan Narapidana, Jakarta: Djambatan
- Moleong, J. Lexy.,1988. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ekajaya, DS, 2019, Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan sosial pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Muaro Padang, Jurnal Psyche 165 Fakultas Psikologi, Vol. 12, No. 1, Januari 2019, ISSN : 2088-5326, e-ISSN: 2502-8766.